

Vol. 5 No. 2 – Oktober 2021
Halaman 105 - 112

ANALISIS KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM MENGIMPLEMENTASI KETERAMPILAN MENJELASKAN PADA PEMBELAJARAN GEGURITAN DI SEKOLAH DASAR

Ujang Khiyarusoleh

Dosen Prodi PGSD FKIP Universitas Peradaban

E-mail: ujang606bk@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya pemahaman guru dalam menguasai keterampilan menjelaskan pada pembelajaran geguritan Untuk mengetahui analisis ketercapaian kompetensi profesional pada guru dalam mengimplementasikan keterampilan menjelaskan pembelajaran Geguritan di Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru di Sekolah Dasar. Teknik pengambilan menggunakan wawancara dan okumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasi keterampilan menjelaskan pada pembelajaran geguritan guru di Sekolah Dasar, yaitu kurangnya kemampuan peserta didik dan dukungan kepala sekolah selama dalam implementasi keterampilan menjelaskan. Kemudian faktor internal berasal dari guru itu sendiri baik mengenai pemahaman bahasa maupun pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam mendukung berlangsungnya implementasi menjelaskan.

Kata kunci: Kompetensi Professional; Keterampilan Menjelaskan; Geguritan

Abstract

The research is motivated by the lack of understanding of the teacher in mastering the skills of explaining in teaching. To find out the analysis of the achievement of professional competence in the teacher in implementing the skills of explaining learning Geguritan in SD this type of research is qualitative research. The subjects of this study were teachers of grade in SD the retrieval technique uses interviews and documentation. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that there were several factors that caused the teacher to experience difficulties in implementing the explaining skills in grade IV teacher teaching in SD, namely the lack of students' abilities and the support of the principal during the implementation of explaining skills. Then the internal factor comes from the teacher himself, both regarding language understanding and the selection of appropriate learning methods to support the implementation of explaining.

Keywords: *Professional Competence; Explaining Skills; Geguritam*

PENDAHULUAN

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Salah satu upaya dalam pengembangan profesi guru dengan cara peningkatan dan pengembangan dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional dituntut mencapai keberhasilan dalam mengajar. Berbicara mengenai keterampilan menjelaskan, seorang guru dituntut memiliki kejelasan dalam penggunaan bahasa. Janawi (2011: 23) menyatakan bahwa komponen keterampilan menjelaskan diantaranya yaitu kejelasan yang meliputi kejelasan penggunaan bahasa secara fasih. Berkaitan dengan kefasihan guru menggunakan bahasa Jawa dalam pembelajaran dibuktikan melalui kegiatan wawancara, mengenai tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran materi geguritan guru Sekolah Dasar menyatakan bahwa “ya karena memang saya sendiri jujur saja untuk pelajaran bahasa Jawa kurang begitu menguasai ya karena saya juga baru 2 tahun ngajar. Begitu pun dengan siswa karena siswa juga terbiasa dengan bahasa Jawa ngapak, jadi untuk pelajaran bahasa Jawa khususnya Geguritan ini kebanyakan siswa masih bingung dengan kalimat-kalimatnya”. Kemudian, pernyataan lain dihasilkan melalui wawancara guru Sekolah Dasar yang menyatakan bahwa “rata-rata siswa jika ditanya belum bisa menjawab mba, bukan hanya geguritan saja umumnya seluruh pelajaran bahasa Jawa siswa jika ditanya masih suka bingung, apalagi SD saya ini jumlah siswanya hanya 10 anak. Paling untuk saya sendiri siswa diminta untuk banyak-banyak membaca saja”. sedangkan pernyataan berbeda disampaikan oleh guru Sekolah Dasar bahwa “mengenai tanggapan siswa selama ini dalam bahasa Jawa khususnya materi geguritan sendiri beragam ya mba. Apalagi pelajaran bahasa Jawa itu kan bahasanya sulit dipahami. Saya sendiri merasa siswa tidak banyak memahami karena keterbatasan kemampuan berbahasa siswa sendiri”.

Dukungan guru dalam menyampaikan materi perlunya penggunaan contoh-contoh dan ilustrasi. Saya selalu mencoba memusatkan perhatian siswa pada apa yang saya jelaskan salah satunya apabila saya membacakan contoh geguritan. Jika saya membaca contoh geguritan siswa sudah cukup antusias ya mba. Tapi jika siswa diminta untuk membacakan geguritan menurut saya masih kesulitan dalam membacakan kata-katanya”. Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh guru Sekolah Dasar yang menyatakan bahwa “kalau dimateri geguritan ini siswa awalnya saya minta untuk memperhatikan contoh cara

bagaimana cara saya membaca geguritan dengan baik, tetapi dalam prakteknya cara membaca siswa masih banyak kekurangan”. Selain itu pernyataan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh guru Sekolah Dasar “siswa selama ini sudah cukup memperhatikan, tetapi karena pelajaran bahasa Jawa ini cukup sulit jadi siswa juga kesulitan dalam memahaminya”. Pada indikator ini menuntut guru untuk meningkatkan kejelasan dalam menyampaikan contoh-contoh dalam menyampaikan materi geguritan.

Pada pelaksanaannya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas merupakan salah satu tugas guru meningkatkan keaktifan peserta didik. Menurut Dalimunthe (2019: 25) menyatakan bahwa untuk penggunaan balikan, guru hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman dan keraguan ketika penjelasan itu diberikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Sekolah Dasar yang menyatakan bahwa “berbicara mengenai pencapaian sebenarnya tergantung masing-masing siswa ya mba. Tetapi masih banyak siswa yang belum mencapai indikator Geguritan ini dengan baik dikarenakan kemampuan memahami tiap kata masih perlu banyak belajar lagi sehingga menjadi salah satu masalah saya dalam mengajar”. Pernyataan lain disampaikan oleh guru Sekolah Dasar bahwa “Sebagai guru yang menyampaikan materi saya sendiri masih banyak kata yang belum saya pahami mba. Apalagi siswa itu sendiri, untuk pencapaian indikator masih perlu di tingkatkan lagi. Apalagi dalam mengartikan kata-kata dan memahami isi geguritan, butuh banyak membaca baik saya maupun siswa itu sendiri”. Lain itu guru k Sekolah Dasar juga menyampaikan “sebenarnya siswa masih kesulitan dalam mencapai indikator geguritan ini ya mba, karena kemampuan siswa sulit untuk diberikan pemahaman”. Pada pembelajaran geguritan ini menunjukkan bahwa guru perlu pengupayakan lebih lanjut untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik sekaligus meningkatkan profesionalitas guru.

Sikap profesional guru dapat dilihat dalam mengimplementasikan keterampilan menjelaskan selama pembelajaran berlangsung. Rusdiana, dkk (2015: 48) menyatakan bahwa sebutan guru profesional juga dapat mengacu pada pengakuan terhadap kompetensi penampilan unjuk kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan tercipta apabila guru mampu memiliki kreatifitas dalam kegiatan belajar mengajar. Permendiknas No.16 Tahun 2017 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang menjelaskan bahwa kompetensi profesional diantaranya yaitu mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Kreatifitas

harus selalu dikembangkan dalam mengajar karena materi pembelajaran sering kali menemukan kesulitan dalam mencapai pemahaman peserta didik. Seperti yang telah disampaikan oleh guru Sekolah Dasar dari hasil wawancara mengenai teknik yang dilakukan agar siswa memahami materi yang disampaikan bahwa “untuk teknik agar siswa memahami awalnya ibu akan membacakan materi, kemudian dijelaskan se jelas mungkin semampu ibu”. Kemudian jika sudah selesai baru ibu memberikan kesempatan bertanya atau ibu menanyakan seputar materi untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami atau belum”.

Pernyataan berbeda disampaikan oleh guru Sekolah Dasar “saya awalnya menjelaskan terlebih dahulu. Karena anak-anak belum memahami bahasa krama. Saya menggunakan bahasa Jawa, setelah itu dijelaskan menggunakan bahasa Indonesia”. Selain pernyataan lain juga telah disampaikan oleh guru Sekolah Dasar bahwa “kalo saya pembelajaran selama ini paling menjelaskan. Dibantu dengan media gambar dan buku-buku”. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa guru selama pembelajaran geguritan hanya menggunakan teknik menjelaskan atau bisa disebut juga dengan metode ceramah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru diantaranya pada kompetensi profesional salah satunya adalah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran bahasa Jawa khususnya pada materi Geguritan masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara guru Sekolah Dasar yang menyatakan bahwa “Bahasa Jawa selama ini hanya memakai modul, tidak pernah memakai atau memanfaatkan TIK. Karena jika ada pun saya tidak pernah memanfaatkan penggunaan TIK”. Hasil pernyataan lain juga disampaikan oleh guru Sekolah Dasar bahwa “Untuk pembelajaran bahasa Jawa sendiri selama ini saya belum pernah memanfaatkan TIK karena membutuhkan waktu untuk menyiapkannya”.

Sehingga penggunaan TIK pada pembelajaran bahasa Jawa selama ini dikatakan belum maksimal. Hal itu juga diperkuat dengan pernyataan hasil wawancara guru Sekolah Dasar bahwa “Di sekolah ada satu laptop itu pun sudah kurang baik kondisinya. Apalagi penggunaan LCD proyektor dalam bahasa Jawa, karena di sekolah sendiri juga tidak ada”. Adanya teknologi informasi dan komunikasi diharapkan dapat membantu siswa memahami materi bahasa Jawa, karena dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan untuk menghadirkan bentuk pembelajaran yang menarik. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, permasalahan mengenai kemampuan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Jawa menjadi

permasalahan yang pokok untuk mengukur kompetensi profesional seorang guru. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk dilakukan suatu penelitian untuk menganalisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan keterampilan menjelaskan bahasa Jawa ditinjau dari kompetensi profesional sehingga dapat diketahui faktor-faktor dari kesulitan yang dihadapi oleh guru bahasa Jawa.

Kesulitan Guru

Kristiono, dkk (2019: 91-92) berpendapat bahwa banyak kendala yang dialami oleh guru dalam melakukan tanggungjawabnya, pribadi guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya, baik dalam sikap, perbuatan, maupun dalam perkataannya dimanapun dia berada dalam kondisi apapun. Kedisiplinan merupakan salah satu syarat mutlak dimiliki oleh seorang guru. Menurut Uzman Uzer (2011: 88-89) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan menjelaskan dalam mengajar ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui.

Pembelajaran Geguritan Bahasa Jawa

Menurut Anis (2019: 49-50) berpendapat bahwa Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai suatu identitas bangsa. Di daerah Jawa Tengah pelajaran muatan lokal yang diajarkan adalah mata pelajaran Bahasa Jawa. Pembelajaran Bahasa Jawa bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Jawa sesuai dengan kaidah yang benar. Pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah dasar bertujuan agar siswa dapat berbicara memahami tata krama yang ada pada budaya Jawa. Selain itu siswa dapat lebih menghargai budaya dan bangga dengan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa. Kemudian pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar membuat siswa dapat berinteraksi menggunakan bahasa Jawa terutama ketika berbicara dengan orang lebih tua.

Kompetensi Profesional

Definisi Kompetensi Profesional Menurut Janawi, (2011: 34), menyatakan bahwa pertama, kompetensi diartikan sebagai kemampuan, keahlian, dan atau keterampilan yang mutlak dimiliki seseorang (dalam hal ini guru).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan pendekatannya menggunakan pendekatan fenomenologis. subjek

penelitian yang digunakan adalah guru di Sekolah Dasar. Sampel yang digunakan adalah guru kelas IV SD Negeri Pakujati 01, SD Negeri Pakujati 04, SD Negeri Pakujati 05. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, selanjutnya melalui metode dokumentasi, untuk menggali data berupa foto-foto, dokumen, buku-buku, serta jurnal penunjang penelitian. Untuk menunjukkan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Pada triangulasi teknik, peneliti menggunakan bermacam-macam cara pada sumber yang sama, yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada triangulasi sumber, peneliti menggunakan teknik yang sama terhadap sumber data yang berbeda. Sedangkan aktifitas analisis data yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data dan membuat kesimpulan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada guru di Sekolah Dasar yaitu SDN Pakujati 01, SDN Pakujati 04, dan SDN Pakujati 05, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara pra penelitian pada bulan Juli 2020 dengan guru di Sekolah Dasar. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan keterampilan menjelaskan pada pembelajaran bahasa Jawa. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah terkait kesulitan analisis ketercapaian kompetensi profesional pada guru dalam mengimplementasi keterampilan menjelaskan pembelajaran Geguritan di Sekolah Dasar. Dari hasil pra penelitian diperoleh hasil bahwa guru di Sekolah Dasar yang berjumlah 3 orang mengalami beberapa kesulitan dalam mengimplementasikan keterampilan menjelaskan pada pembelajaran geguritan.

Penelitian ini diawali dengan wawancara guru di Sekolah Dasar. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui kesulitan guru dalam mengimplementasikan keterampilan menjelaskan pada pembelajaran geguritan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Sekolah Dasar di Pakujati ditemukan kesulitan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan keterampilan mengajar pada pembelajara geguritan. Guru mengalami kesulitan dalam penggunaan bahasa Jawa untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik. Kemampuan siswa dalam memahami kosakata bahasa Jawa menjadi kesulitan tersendiri bagi guru dalam mengimplementasikan keterampilan menjelaskan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan data bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan yang dialami oleh guru dalam

mengimplementasikan keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran geguritan adalah sebagai berikut:

1. Faktor eksternal

- a. Guru dihadapkan pada kondisi pemahaman peserta didik karena kurangnya pemahaman kosakata bahasa yang disebabkan lingkungan tempat tinggal siswa yang tidak menerapkan penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar.
- b. Kurangnya dukungan kepala sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan keterampilan menjelaskan guru.
- c. Belum adanya kegiatan reflektif yang diupayakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru seperti dalam kelompok KKG atau MGMP khusus bagi pelajaran bahasa Jawa

2. Faktor Internal

- a. Masih banyak kosakata yang belum dipahami oleh guru.
- b. Kurangnya penguasaan materi bahasa Jawa.
Guru kurang kreatif dalam penggunaan media atau alat peraga sehingga proses implementasi keterampilan menjelaskan pada pembelajaran geguritan belum mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai apa saja faktor penyebab kesulitan yang dialami guru dalam mengimplementasikan keterampilan menjelaskan guru di Sekolah Dasar dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal sendiri berasal dari kemampuan peserta didik dan dukungan kepala sekolah selama dalam implementasi keterampilan menjelaskan. Kemudian faktor internal berasal dari guru itu sendiri baik mengenai pemahaman bahasa maupun pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam mendukung berlangsungnya implementasi menjelaskan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pengelola jurnal DIALEKTIKA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Peradaban yang telah membantu dalam menerbitkan artikel ini, dan saya juga mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru-guru SD seBumiayu yang telah membantu dalam penelitian sebagai bahan dalam membuat artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, Novita Yanti. 2019. *Penerapan Keterampilan Mengajar Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Siabu Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal*. Padangsidempuan. Diakses pada 26 Juli 2020.
- Dara Widya Renanti, dkk. 2015. *Hubungan antara Keterampilan Menjelaskan*
- Janawi. 2011. *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Kristiono Tanto, dkk. 2019. *Hambatan dan Pelayanan Guru Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta*. Vol.1 (2). 90-100.
- Moh. Uzer Usman. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusdiana dan Heriyati Yeti. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.